

Allsya Rupiah Equity Fund

Mei 2017

BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **10,99%**
 Bulan Tertinggi **14,81%** Jul-09
 Bulan Terendah **-12,99%** Okt-08

Rincian Portofolio

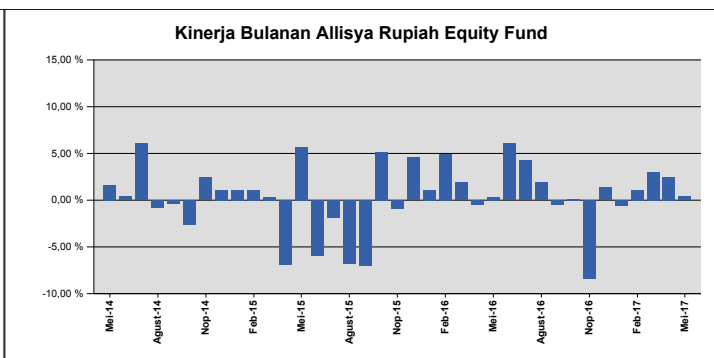
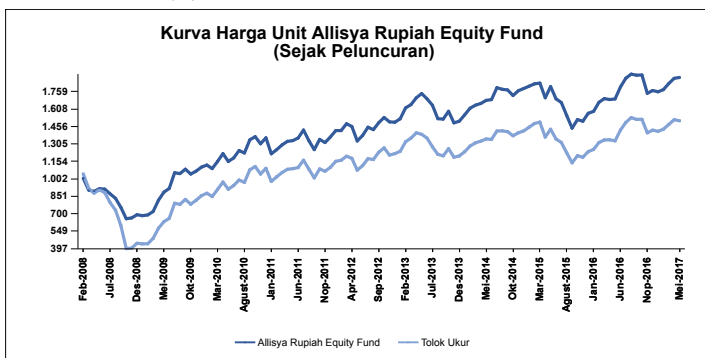
Saham **95,28%**
 Kas/Deposito Syariah **4,72%**

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia **20,48%**
 Astra International **16,59%**
 Unilever Indonesia **15,61%**
 United Tractors **4,45%**
 Indofood CBP Sukses Makmur **4,17%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allsya Rupiah Equity Fund	0,41%	5,93%	7,88%	10,99%	11,82%	6,41%	88,12%
Tolok Ukur*	-0,61%	5,10%	7,47%	13,08%	11,70%	5,70%	50,56%

*Jakarta Islamic Index (JII)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 850,67
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Feb 2008
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 31 Mei 2017) : **Beli** IDR 1.787,14 **Jual** IDR 1.881,20
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Mei 2017 pada level bulanan +0.39% (dibandingkan konsensus inflasi +0.38%, +0.09% di bulan April 2017). Secara tahunan, inflasi naik ke level +4.33% (dibandingkan konsensus +4.31%, +4.17% di bulan April 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +3.20% (dibandingkan konsensus +3.30%, +3.28% di bulan April 2017). Kenaikan inflasi dikarenakan naiknya harga-harga bahan pangan dalam menyambut bulan puasa Ramadhan. Pada pertemuan Dewan Gubernur 17-18 Mei 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas peminjaman pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.05% menjadi 13,321 di akhir bulan Mei 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,327. Neraca perdagangan di bulan April 2017 tercatat surplus +1.238 miliar Dollar AS (dibandingkan konsensus +0.946 miliar Dollar AS, +1.234 miliar Dollar AS di bulan Maret 2017). Ekspor meningkat secara tahunan +10.31% (+18.19% di bulan Maret 2017), sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +12.63% (+23.55% di bulan Maret 2017). Cadangan devisa meningkat 1.703 miliar Dollar AS dari 123.25 miliar Dollar AS di bulan April 2017 menjadi 124.953 miliar Dollar AS di bulan Mei 2017. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh penerimaan devisa, antara lain berasal dari penerimaan pajak dan devisa ekspor migas bagian pemerintah serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBi) valas. Badan pemeringkat internasional S&P meningkatkan peringkat hutang Indonesia dari BB+/positive menjadi BBB-/stable, akibat dari membaiknya anggaran pemerintah Indonesia. S&P menyatakan bahwa "Fokus baru dari pemerintah Indonesia atas anggaran yang lebih realistis telah mengurangi risiko dari melebarnya defisit anggaran ketika pemasukan dana pemerintah mengecewakan."

Indeks JAKISL (indeks berbasis syariah) ditutup lebih rendah di 733.69 (-0.61% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat seperti ASII, ADRO, PTBA, EXCL, dan CTRA turun sebesar -2.23%, -14.37%, -14%, -7.79% dan -12.5% MoM. Indeks menembus level tertinggi di Bulan Mei yang di latar belakang oleh S&P menaikkan peringkat hutang Indonesia menjadi Investment Grade BBB-. Reformasi fiskal Indonesia menjadi faktor utama dalam kenaikan rating. Pelaku pasar, khususnya asing, bereaksi positif karena kenaikan rating dapat mendorong arus masuk modal lebih lanjut dan menurunkan biaya kredit akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, baik untuk sektor publik maupun swasta. Meskipun kita tetap konstruktif terhadap perekonomian Indonesia dalam jangka panjang, valuasi pasar saham tetap relatif mahal. Potensi gangguan sosial lebih lanjut dan ketidakstabilan politik akan meningkatkan risiko ke pasar dalam jangka pendek dan menengah. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 8.63% MoM. ADRO (Adaro Energy) dan INCO (Vale Indonesia) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar +10.82% dan +8.40% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Properti dan Konstruksi yang mengalami penurunan sebesar 2.69% MoM, LPKR (Lippo Karawaci) dan PPRO (PP Properti) masing-masing mencatat kerugian sebesar 13.92% dan 13.64% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 3.42% MoM. INDF (Indofood Sukses Makmur) dan UNVR (Unilever Indonesia) menjadi penggerak utama, naik sebesar 4.48% dan 3.76% MoM.

Strategi utama kami adalah fokus pada pemilihan saham secara bottom-up, di mana kita berdasarkan pada valuasi dan bisnis model yang kuat dan menghasilkan keuntungan dan arus kas yang stabil dibandingkan pertumbuhan agresif yang tentunya memiliki risiko. Secara keseluruhan, meskipun ekonomi tetap konstruktif dalam jangka panjang, tetapi ada rintangan yang timbul dari faktor internal dan eksternal dalam jangka pendek dan menengah.